

REINTERPRETASI “WASTA'INU BI AL-SABRI WA AL-SALAH” (ANALISIS STRUKTURAL FERDINAND DE SAUSSURE PADA SURAH AL-BAQARAH AYAT 45)

Nisa Uhlilma Syafitri
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nisaulhilma@gmail.com

Abstract

This paper discusses the verse “wasta'inu bi al-sabri wa al-salāh” in surah Al-Baqarah verse 45, which has been one of the references for Muslims when asking Allah for help. This verse has been understood in various ways, both literally and through interpretive procedures. The author tries to analyze this verse structurally a la Ferdinand de Saussure. In the context of this verse, the signifier 'patience' is understood as the ability to endure, be steadfast and resolute. While the signifier 'prayer' is understood as a form of worship practice. The signifier that can be explored is that patience and prayer are two elements that help humans face life's tests and challenges. This qualitative research is library research. The primary data is surah Al-Baqarah verse 45 and the secondary data is related research, some tafsir from four periods and structuralism theory literature. The data is analyzed using Saussure's structuralism approach. This study found that patience and istiqomah in worship are the two main aspects that need to be improved when needing Allah's help.

Keywords: Al-Baqarah verse 45, Saussure, Structural.

Abstrak

Tulisan ini membahas ayat “wasta'inu bi al-sabri wa al-salah” dalam surah Al-Baqarah ayat 45 yang selama ini menjadi salah satu acuan muslim ketika memohon pertolongan kepada Allah. Ayat ini telah dipahami dengan berbagai cara, baik secara harfiah maupun melalui prosedur penafsiran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis surah Al-Baqarah ayat 45 secara struktural ala Ferdinand de Saussure. Dalam konteks ayat tersebut, petanda ‘sabar’ dipahami sebagai kemampuan menahan diri, tabah dan teguh. Sementara petanda ‘shalat’ dipahami sebagai satu bentuk praktik ibadah. Petanda yang dapat dieksplorasi adalah sikap sabar dan pelaksanaan shalat merupakan dua elemen yang membantu manusia menghadapi ujian dan tantangan hidup. Penelitian kualitatif ini berjenis library research. Data primernya adalah surah Al-Baqarah ayat 45 dan data sekundernya adalah penelitian terkait, beberapa tafsir dari empat periode serta literatur teori strukturalisme. Data dianalisis dengan pendekatan

strukturalisme ala Saussure. Penelitian ini menghasilkan bahwa sabar dan shalat adalah dua aspek utama yang perlu ditingkatkan perhatiannya ketika memerlukan pertolongan Allah.

Kata kunci: Al-Baqarah ayat 45, Saussure, Struktural.

Pendahuluan

Dinamika kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai episode yang saling bergantian, mulai dari kebahagiaan, tawa, ujian, kekecewaan, hingga kesedihan. Perubahan-perubahan emosional dan situasional ini merupakan fakta yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari berupa hal-hal yang bersifat individual maupun yang terkait dengan lingkungan sosial. Kondisi ini tidak terkecuali bagi masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi, ketika ayat Al-Qur'an (surah Al-Baqarah ayat 45) ini diturunkan. Pada masa itu, mereka sedang menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat, seperti perang, kemiskinan, dan ketidakpastian¹. Untuk dapat menangani ujian dan masalah-masalah tersebut, ayat ini menegaskan pentingnya membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah melalui sabar dan shalat.

Manusia seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan ujian dalam kehidupan. Ketika menghadapi situasi sulit, kecenderungan alami manusia adalah untuk segera mencari solusi praktis dan instan, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual yang begitu penting. Padahal, Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 45 menekankan pentingnya bersabar dan melaksanakan shalat dalam menghadapi permasalahan. Analisis dari perspektif Ferdinand de Saussure dapat digunakan untuk menelisik makna yang lebih dalam dari potongan ayat tersebut. Menurut Saussure, sebuah tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material atau bunyi dari sebuah tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang

¹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1974).

terkandung di dalamnya². Dalam konteks potongan ayat "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat", penanda "sabar" dapat dimaknai sebagai kemampuan menahan diri, tabah, dan teguh dalam menghadapi permasalahan.

Sementara penanda "shalat" merujuk pada praktik ritual ibadah yang mencakup berbagai kebaikan, seperti berdzikir, berdoa, sedekah, dan zakat. Petanda yang dapat dieksplorasi dari ayat tersebut adalah sikap sabar dan pelaksanaan shalat merupakan dua elemen penting yang dapat membantu manusia dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Shalat tidak hanya sebatas gerakan ritual, melainkan mencakup praktik spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah, serta membawa ketenangan, ketaatan, dan keutamaan. Sayangnya, seringkali manusia hanya terfokus pada mencari solusi praktis dan segera, tanpa menghayati makna yang lebih dalam dari shalat itu sendiri. Padahal, shalat dapat menjadi sarana untuk memperoleh pertolongan dan kekuatan spiritual dari Allah dalam menghadapi ujian. Pemahaman yang mendalam mengenai makna shalat dapat membantu manusia untuk lebih siap dan bijak dalam menghadapi tantangan dan ujian hidup.

Penelitian yang menerapkan analisis dan pendekatan struktural ala Ferdinand de Saussure ramai dilakukan, diantaranya: penelitian yang fokus pada literatur dan karya sastra, karya film, musik, tuturan para tokoh, ataupun pada teks kitab suci. Tiga penelitian khusus meneliti teks Al-Qur'an perspektif strukturalisme Saussure di bawah ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. *Pertama*, Ahmad Midrar Sa'dina meneliti tentang Kazb dalam Al-Qur'an dan mencapai kesimpulan bahwa secara struktural dan linguistik, istilah Kazb berkaitan dengan esensi hati sebagian manusia karena ia menjadi alat untuk kemajuan berpikir dan keindahan moralitas manusia.³ *Kedua*, penelitian oleh Satria Tenun Syahputra yang mendiskusikan posisi pakaian muslim dalam tatanan syariah dan aliran mode berdasarkan al-A'râf ayat 26. Syahputra mengulas aturan dalam ayat dan memberi gagasan bahwa secara semiotik ala Saussure pakaian muslim tidak hanya sebagai penutup

² Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum, terjemahan dari buku "Cours de Linguistic Generale"* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993).

³ Ahmad Midrar Sa'dina, "Kazb dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik Struktural Ferdinand De Saussure," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 (2023): 259–264.

aurat namun juga memperindah penampilan, gaya dan fesyen dengan menjaga keseimbangan antara tujuan primer dan sekunder berpakaian⁴.

Ketiga, Ahmad Solahuddin berangkat dari asumsi inkohereni tekstualitas (ayat yang tidak koheren satu sama lain) dalam surah Al-Maun yang menyulitkan pembaca menangkap maknanya. Ahmad merespon dengan menelisik surah Al-Ma'un secara sintagmatis dan paradigmatis ala Saussure serta mengkaji oposisi binari dan konfirmasi sejarahnya. Ahmad menyimpulkan surah Al-Maun mempunyai kohesivitas terstruktur karena setiap ayat dihubungkan oleh huruf tertentu, bahkan beberapa ayat sebenarnya adalah satu kalimat, sehingga tidak ada alasan untuk menuduhnya tidak koheren⁵.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa analisis struktural Saussure menekankan pentingnya memahami struktur internal bahasa untuk memperoleh makna, bahkan untuk membantah stigma terhadap bahasa atau tuturan. Selain itu, penelitian di atas membuktikan teori struktural Saussure bisa diterapkan pada pengkajian teks kitab suci yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an yang mana terkenal dengan kekentalan sastranya. Teori struktural Saussure tidak hanya bisa diaplikasikan untuk menguliti satu term dari ayat, tetapi juga bisa dipakai untuk membedah satu surah utuh dan satu tema atau konsep dari Al-Qur'an. Dalam tulisan ini, penulis hadirkan penelitian dari sudut lain, yaitu mengulik satu frasa dari satu ayat Al-Qur'an (Al-Baqarah ayat 45). Berbekal penelitian sebelumnya, langkah kerjanya serta hasil konstruktif dan solutif yang diperoleh, menuntut peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme Saussure dalam mengkaji hubungan sabar dan shalat dalam ayat *familiar* ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Data-data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa surah Al-Baqarah ayat 45. Sementara data sekunder berupa buku, artikel,

⁴ Satria Tenun Syahputra, "Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Mode (Interpretasi QS. Al-A'râf [9]: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure)," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 1, No. 2 (2022).

⁵ Ahmad Solahudin, "Analisis Struktural Surat Al-Ma'un," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2016).

kitab tafsir, kamus dan karya tulis lainnya. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik penelusuran literatur, kajian teks dan dokumentasi. Penulis menelusuri literatur dan mengkaji berbagai teks sebagai sumber data⁶. Setelah ditemukan, data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan melalui proses dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan pendekatan strukturalisme yang ditawarkan oleh Ferdinand de Saussure. Secara garis besar, langkah-langkah spesifik pendekatan strukturalisme Saussure dalam penelitian ini adalah *pertama*, mengidentifikasi *signifier* dari Al-Baqarah ayat 45. *Kedua*, menganalisis *signified* berjenis *langue* dan *parole* dari setiap *signifier* yang teridentifikasi. *Ketiga*, khusus *signified* berjenis *langue* dari setiap *signifier* dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis. *Keempat*, *signified* berjenis *parole* dari setiap *signifier* dianalisis secara sinkronik dan diakronik.

Pembahasan

1. Sekilas Pandang Teori Struktural Ferdinand de Saussure

Penelitian ini berupaya membedah surah Al-Baqarah ayat 45, khususnya lafaz *wasta'ūnu bi al-shabri wa al-shalah* dengan pisau strukturalisme Saussure. Teori strukturalisme diusung oleh seorang ahli linguistik modern bernama Ferdinand de Saussure. Sederhananya, Saussure ingin meneliti bahasa pada satu kurun waktu tertentu karena menurutnya bahasa merupakan salah satu bentuk fakta sosial⁷. Bahasa sebagai fakta sosial yang memiliki ciri khas tertentu dianalisis melalui pendekatan sinkronik. Inilah yang ditawarkan Saussure dalam teori strukturalisme.

Secara singkat, teori strukturalisme Saussure terdiri dari dua tahapan. *Pertama*, analisis *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dengan tahapan ini, penulis menentukan apa yang menjadi *signifier* dan *signified* dalam surah Al-Baqarah ayat 45. *Kedua*, analisis *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem bahasa yang terstruktur dan diketahui secara umum. Sedangkan *parole* merupakan pemakaian atau realisasi dari

⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil)*, (Depok: Rajawali Press, 2022), 7.

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 347.

*langue*⁸. Dengan tahapan ini, penulis menganalisis bagaimana bentuk *langue* dan *parole* dari *signifier* dalam surah Al-Baqarah ayat 45. Untuk meneliti *langue*, peneliti menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik merupakan hubungan antara unsur dalam sebuah tuturan. Sementara paradigmatis merupakan hubungan antara unsur dalam tuturan dengan unsur lain di luar tuturan⁹. Sementara untuk meneliti *parole*-nya, peneliti menggunakan analisis sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sebutan bagi penelitian bahasa pada satu masa atau waktu tertentu yang bersifat statis. Diakronik adalah sebutan untuk penelitian bahasa pada beberapa masa atau waktu yang bersifat evolutif¹⁰.

2. Analisis *Signifier* dan *Signified*

Dari uraian di atas, ayat yang akan diteliti adalah surah Al-Baqarah ayat 45. Redaksinya ialah sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya (shalat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*¹¹

Dari ayat ini, ada tiga tanda (*sign*) yang harus dianalisis dengan pendekatan strukturalisme Saussure. Tiga tanda tersebut ialah *وَاسْتَعِينُوا* (*wasta 'inu*), *بِالصَّبْرِ* (*bi al-sabri*) dan *وَالصَّلَاةِ* (*wa al-salah*). Ketiga lafal ayat ini disebut sebagai tanda karena merupakan gabungan dari *signifier* dan *signified*. Menurut Saussure, *signifier* adalah bunyi bahasa yang terbentuk dari beberapa gabungan fonem (huruf). Sedangkan *signified* adalah makna dari *signifier*.¹²

⁸ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: YRama Widya, 2016), 16.

⁹ Wildan Taufiq, *op. cit.* 19.

¹⁰ Wildan Taufiq, *op. cit.* 23.

¹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 9.

¹² Abdul Chaer, *op. cit.* 348.

Berdasarkan pendapat Saussure tersebut, maka kata *وَاسْتَعِينُوا* disebut *signifier* karena terbentuk dari gabungan sembilan fonem (huruf), kata *بِالصَّبْرِ* terbentuk dari gabungan enam fonem (huruf) dan kata *وَالصَّلَاةِ* terbentuk dari gabungan tujuh fonem (huruf). Ketika fonem-fonem tersebut digabungkan, maka akan menghasilkan bunyi dan menghadirkan makna atau *signified* di benak setiap orang yang melihat atau mendengarnya.

3. *Langue*

Setelah menentukan *signifier* dari ayat di atas, maka *signified* dari setiap *signifier* tersebut dapat ditemukan dengan analisis *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem bahasa yang terstruktur atau bahasa yang gramatikal. Untuk memperoleh *signified* berjenis *langue*, maka perlu diteliti melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sedangkan untuk memperoleh *signified* berjenis *parole*, maka perlu ditelusuri melalui analisis sinkronik dan diakronik.

Sebagaimana uraian di atas, sintagmatik ialah hubungan antar unsur dalam suatu tuturan. Dalam hal ini, maka analisis sintagmatik akan mencari relasi antara sintaksis (kata) dalam lafal ayat *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ*. Frasa *وَاسْتَعِينُوا* dalam sistem bahasa (*langue*) Arab terdiri dari dua kata, yaitu *وَ* dan *إِسْتَعِينُوا*. Kata *وَ* (*wa*) yang berarti ‘dan’ atau ‘maka’ berfungsi sebagai huruf ‘*athaf*’. Sementara kata *إِسْتَعِينُوا* (*ista’iinuu*) merupakan *ma’tuf* berbentuk *fi’il amr*¹³ yang berarti ‘mohonlah pertolongan’ atau ‘minta tolonglah’ atau ‘mintalah bantuan’¹⁴. Dengan demikian, frasa *وَاسْتَعِينُوا* memiliki *signified* atau bermakna ‘dan mohonlah pertolongan’, ‘dan minta tolonglah’ atau ‘dan mintalah bantuan’.

Adapun frasa *بِالصَّبْرِ* (*bishshabri*) dalam sistem bahasa (*langue*) Arab juga terdiri dari dua kata, yaitu *بِ* dan *الصَّبْرِ*. Kata *بِ* (*bi*) yang berarti ‘dengan’ berfungsi sebagai huruf *jar*. Sementara kata *الصَّبْرِ* (*al-shabri*) merupakan *isim majrur*¹⁵ berbentuk *mashdar* yang berasal dari kata *يَصْبِرُ - صَبَرَ* yang berarti ‘sabar’ atau ‘kesabaran’ atau ‘tabah hati’ atau

¹³ Muhammad Ja’far Al-Syaikh Ibrahim Al-Kurbasi, *I’rab Al-Qur’an* (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 2001), 60.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 287.

¹⁵ Muhammad Ja’far Al-Syaikh Ibrahim Al-Kurbasi, *op. cit.* 60.

‘menahan’¹⁶. Dengan demikian, frasa *بِالصَّبْرِ* memiliki *signified* atau bermakna ‘dengan sabar’, ‘dengan kesabaran’, ‘dengan tabah hati’ atau ‘dengan bertahan’.

Sementara frasa *وَالصَّلَاةِ* (*washshalah*) dalam sistem bahasa (*langue*) Arab terdiri pula dari dua kata, yaitu *وَ* dan *الصَّلَاةِ*. Kata *وَ* (*wa*) yang berarti ‘dan’ atau ‘maka’ berfungsi sebagai huruf ‘*athaf*’. Adapun kata *الصَّلَاةِ* (*al-shalah*) merupakan *ma'thuf* (bagi kata *الصَّبْرِ*) berbentuk *mashdar*¹⁷ yang berasal dari kata *صَلَّى - يُصَلِّي* yang mana kata *الصَّلَاةِ* berarti ‘shalat’ atau ‘sembahyang’ atau ‘doa’ atau ‘rahmat’¹⁸. Dengan demikian, frasa *وَالصَّلَاةِ* memiliki *signified* atau bermakna ‘dan shalat’, ‘dan sembahyang’, ‘dan doa’ atau ‘dan rahmat’. Maka, secara garis besar *signified* berjenis *langue* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: *Signified* dari *Signifier* surah Al-Baqarah ayat 45 dalam bentuk *langue*

<i>Signifier</i>	<i>وَالصَّلَاةِ</i>	<i>بِالصَّبْرِ</i>	<i>وَاسْتَعِينُوا</i>
<i>Signified</i>	Dan shalat	Dengan bersabar	Dan minta tolonglah
	Dan sembahyang	Dengan kesabaran	Dan mohonlah pertolongan atau bantuan
	Dan doa	Dengan tabah hati	Dan mintalah bantuan
	Dan rahmat	Dengan menahan	

Berdasarkan makna *langue* di atas, diperolehlah relasi antara sintaksis-sintaksis yang ada dalam lafal ayat *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ*. Analisis sintaksis tersebut menunjukkan bahwa sintaksis dalam ayat saling berhubungan dan kohesif. Analisis sintaksis di atas juga menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT, namun dengan dua syarat yang ditandai dengan adanya huruf *waw* ‘*athaf*’ di antara

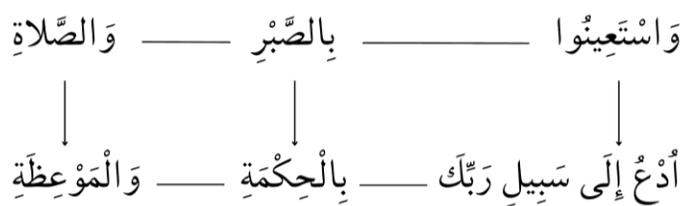
¹⁶ Mahmud Yunus, *op. cit.* 221.

¹⁷ Muhammad Ja'far Al-Syaikh Ibrahim Al-Kurbasi, *op. cit.* 60.

¹⁸ Mahmud Yunus, *op. cit.* 220.

kata الصَّبْر dan الصَّلَاة, sehingga syarat yang dimaksud adalah sikap sabar dan shalat (ibadah) atau berdoa.

Tahapan berikutnya adalah analisis paradigmatis. Seperti uraian di atas, analisis ini ditujukan untuk mengetahui hubungan unsur dalam sebuah tuturan dengan unsur di luar tuturan. Dalam konteks lafal ayat, penulis menghubungkan sintaksis di dalamnya dengan sintaksis di lafal surah al-Nahl ayat 125, yaitu *أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ*, yang mana *langue* keduanya hampir mirip. Maksudnya, kedua ayat memiliki struktur *langue* yang serupa, yaitu memakai kata kerja imperatif dan diikuti oleh dua objek, meskipun kata kerja perintah di ayat pembandingnya memiliki kalimat *majrurah zhahirah*. Jika kedua lafal disejajarkan, maka akan tergambar seperti di bawah ini:



Gambar 1: Ilustrasi hubungan paradigmatis potongan ayat di surah Al-Baqarah ayat 45 dengan potongan ayat di surah al-Nahl [16]: 125

Menurut Saussure, fungsi analisis paradigmatis adalah untuk memperlihatkan valensi (nilai) sebuah tanda yang tampak karena adanya oposisi biner antara satu tanda dengan tanda yang lain¹⁹. Dari hubungan paradigmatis pada gambar di atas, terlihat bahwa ketika manusia meminta pertolongan kepada Allah SWT, mereka harus bersabar dan tetap beribadah. Adapun ketika manusia berdakwah atau menyerukan kebaikan, mereka harus menyeru dengan dua pendekatan pokok dalam dakwah, yaitu dengan sikap bijaksana dan menerapkan metode pengajaran yang baik.

¹⁹ Wildan Taufiq, *op. cit.* 21.

4. *Parole*

Setelah menelusuri *signified* berbentuk *langue*, selanjutnya adalah menyelidiki *signified* berbentuk *parole*. Seperti uraian sebelumnya, *parole* merupakan pemakaian atau realisasi dari *langue*. Untuk memperoleh *signified* berjenis *parole* ini, perlu diteliti melalui analisis sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik adalah sebutan bagi penelitian bahasa pada satu masa atau waktu tertentu dan analisis diakronik adalah sebutan untuk penelitian bahasa pada beberapa masa atau waktu.

Untuk menelusuri *parole* bagi *signified* lafal ayat *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ*, maka harus merujuk pada beberapa kitab tafsir yang memenuhi syarat analisis sinkronik dan diakronik. Dengan analisis sinkronik, kitab tafsir yang dimaksud adalah kitab tafsir yang terbit pada era atau periode tertentu, yaitu kitab tafsir di era klasik, pertengahan, modern dan kontemporer. Sementara dengan analisis diakronik, kitab tafsir yang dimaksud adalah kitab tafsir setiap periode untuk melihat perkembangan atau evolusi makna ayat. Penulis mengambil satu kitab tafsir dari setiap periode sebagai sampel penelitian.

Pertama, peneliti menelusuri *parole* atau realisasi *langue* di era klasik dengan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Abbas*. Peneliti memilih tafsir ini karena Ibnu Abbas merupakan sahabat Nabi SAW paling mahir sekaligus generasi awal mufassir, sehingga representatif sebagai gambaran bagaimana wahyu yang turun dimaknai oleh masyarakat bahasa Arab di kala itu²⁰. Dalam tafsirnya diterangkan bahwa maksud ayat 45 dalam surah Al-Baqarah adalah “Jadikanlah kesabaran sebagai penolong kamu untuk memegang teguh janji-Ku atas kalian untuk menaati perintah-Ku dan mengikuti Rasul-Ku. Sementara makna ‘shalat’ sebagai penolong adalah karena dalam shalat terdapat bacaan ayat Al-Qur’an yang menyeru manusia agar menjauhi kenikmatan dunia yang fana dan mencintai akhirat yang kekal dan abadi. Dengan mengingat makna ini, maka shalat menjadi pemicu bagi pelakunya untuk senantiasa taat kepada Allah²¹.

²⁰ Zainuddin Muhtar, “Ibnu Abbas:(Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur’an),” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2019): 98.

²¹ Ali bin Abu Thalbah, *Tafsir Ibnu Abbas* (Pustaka Azzam, 2021), 95–96.

Kedua, penulis merujuk pada tafsir karya imam Al-Thabari. Tafsir ini dipilih untuk menelusuri *parole* di era pertengahan karena Al-Thabari menyertakan aspek sosio historis dan linguistik, sehingga mewakili cara pandang masyarakat memahami makna ayat ketika diwahyukan dan faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan pemahaman masyarakat terhadap ayat setelah memasuki periode pertengahan²². Dalam tafsir ini, Ia mengatakan bahwa sabar berarti puasa karena puasa satu-satunya cara bersabar. Sabar juga berarti menahan diri dari sesuatu yang menghalanginya. Dalam tafsir tersebut, Ia menguraikan maksud ayat adalah bahwa pertolongan Allah SWT hanya datang kepada orang yang khusyuk, yaitu mereka beriman dan percaya bahwa kesabaran dan shalat benar-benar menjadi wasilah dari Allah SWT untuk menolong dan membantu mereka²³.

Ketiga, peneliti menelusuri *parole* atau realisasi *langue* di era modern dengan merujuk pada kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Pemaknaan terhadap ayat ala masyarakat modern pasca-pertengahan tergambar dalam uraian Sayyid Quthb. Selain lebih komprehensif daripada tafsir era modern lainnya, Sayyid Quthb mengkolaborasikan nilai sastra dan nilai kemasyarakatan (*adabi wa ijtima'i*)²⁴ dan menghasilkan pemaknaan yang selaras dengan kemajuan zaman, sehingga realita bahasa masyarakat modern lebih jelas. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa sabar merupakan bekal yang harus dimiliki ketika menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Adapun shalat sumber yang senantiasa dapat diakses oleh setiap mukmin yang menginginkan bantuan atau pertolongan dalam menghadapi kehidupan dunia. Shalat memberi keyakinan kepada seseorang bahwa mereka akan bertemu dengan Allah dan kembali kepada-Nya. Keyakinan ini menjadi landasan untuk kesabaran dan ketakwaan seseorang²⁵.

²² Aan Farhani & Taufiq Hidayat, "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Imam Al-Thabari," *Jurnal Tafsire*, Vol 10, No. 1 (1 Januari 2023): 46–47.

²³ Muhammad bin Jarir bin Yazid Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, trans. oleh Ahmad Abdurraziq, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 669–670.

²⁴ Hafizzullah & Nurhidayati Ismail, "Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Quthb," *lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2024): 154.

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, trans. oleh As'ad Yasin, Vol. 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 82.

Keempat, penulis menelusuri *parole* era kontemporer dengan merujuk pada kitab *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Jika dibandingkan dengan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka atau tafsir lainnya, khususnya di Nusantara, pandangan Quraish Shihab menurut peneliti lebih universal dan tidak menonjolkan ciri khas daerah tertentu, sehingga mencakup lebih luas pemahaman masyarakat kontemporer. Cara Quraish Shihab menyampaikan tafsirannya menunjukkan sejauh mana tahapan dan batas realisasi bahasa Arab pada Muslim non-Arab era kontemporer. Dalam tafsirnya dijabarkan bahwa maksud ayat 45, Allah SWT berpesan “Tabahlah menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih kebaikan”²⁶.

Kesimpulan

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam prakteknya, ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika meminta pertolongan Allah, yaitu sikap sabar, dan shalat (berdoa). Meninggalkan salah satunya akan mengurangi frekuensi terkabulnya permohonan. Ketika memohon pertolongan Allah hanya dengan bersabar dan bertahan tanpa beribadah dan berdoa, membuat kesabaran menjadi sia-sia tanpa diiringi doa dan ibadah. Sementara ketika memohon pertolongan Allah hanya dengan berdoa tanpa diiringi kesabaran dan ketahanan menghadapi kesulitan sama seperti duduk diam tanpa usaha yang mana bertolak belakang dengan konsep doa yang diajarkan Islam.

Dua syarat yang disebutkan dalam potongan ayat tersebut dapat dilakukan secara bersamaan. Maksudnya, *pertama*, untuk mempertahankan sikap sabar bisa dilatih dengan melaksanakan shalat atau ibadah yang lain. *Kedua*, agar bisa terus istiqomah melaksanakan ibadah, maka bersabar adalah solusinya. Selain itu, sabar dan shalat secara tersurat tampak terpisah, namun secara tersirat keduanya saling terhubung dan menyatu. Lebih detail, "sabar" merujuk pada kemampuan menahan diri, tabah, dan teguh dalam menghadapi permasalahan. Ini merupakan sikap mental dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Adapun "shalat" tidak hanya merujuk pada ritual ibadah, tetapi juga

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180–181.

praktik spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Shalat memberikan kekuatan batin, ketenangan jiwa, dan keyakinan dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, analisis struktural menunjukkan bahwa "sabar" dan "shalat" memiliki relasi sintagmatik yang erat, di mana keduanya saling terkait dan mendukung menyokong manusia menghadapi tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Thalhah, Ali bin. *Tafsir Ibnu Abbas*. Pustaka Azzam, 2021.
- Al-Kurbasi, Muhammad Ja'far Ibrahim. *I'rab Al-Qur'an*. Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 2001.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid. *Tafsir Al-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahmad Abdurraziq. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Farhani, Aan., & Hidayat, Taufiq. "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Imam Al-Thabari." *Jurnal Tafsere*, Vol. 10, No. 1 (1 Januari 2023).
- G.S. Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Hafizzullah., & Ismail, Nurhidayati. "Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2024).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil)*. Depok: Rajawali Press, 2022.
- Muhtar, Zainuddin. "Ibnu Abbas:(Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an)." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2019).

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Vol. 8. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Sa'dina, Ahmad Midrar. "Kazb dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik Struktural Ferdinand De Saussure." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 (2023).

Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*, terjemahan dari buku "Cours de Linguistic Generale". Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Solahudin, Ahmad. "Analisis Struktural Surah Al-Ma'un." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2016).

Syahputra, Satria Tenun. "Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Mode (Interpretasi QS. Al-A'râf [9]: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure)." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 1, No. 2 (2022).

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yogyakarta: YRama Widya, 2016.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.